

## Hubungan Pengetahuan dan Pengalaman dengan Kesiapsiagaan Bencana Gempa pada Masyarakat di RT 01, Rw 01 Kuranji Tahun 2022

Kalpana Kartika<sup>1</sup>, Muhammad Arif<sup>2</sup>, lisa Fradisa<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi D.III Keperawatan, Universitas Perintis Indonesia

Email: [ananopa@gmail.com](mailto:ananopa@gmail.com)

### Abstrak

Salah satu yang dapat mempengaruhi kesiapsiagaan individu adalah dengan adanya pengetahuan dan pengalaman bencana di masa lalu baik yang dialami secara langsung maupun secara tidak langsung. Pengalaman bencana yang pernah di alami pada masyarakat sebelumnya akan menjadi suatu pembelajaran agar masyarakat siap siaga dalam menghadapi ketika terjadi bencana gempa bumi dimasa yang akan datang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan pengalaman dengan kesiapsiagaan bencana gempa pada masyarakat Kuranji Tahun 2022. Metode penelitian: ini merupakan desain kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian berjumlah 79 responden dengan teknik *stratified random sampling*. Analisa yang digunakan menggunakan analisa univariat dan bivariat. Hasil penelitian berdasarkan *uji chi-square* didapatkan hasil penelitian untuk hubungan pengetahuan dengan kesiapsiagaan dengan nilai  $p\text{ value} = 0,00$  ( $p < \alpha$ ) maka dapat disimpulkan ada hubungan pengetahuan dengan kesiapsiagaan bencana gempa pada Masyarakat, dan ada hubungan pengalaman dengan kesiapsiagaan bencana gempa pada Masyarakat dengan  $p\text{ value}$  0,04. Saran dalam penelitian ini adalah diharapkan pada masyarakat yang bekerja di daerah yang berdampak terhadap bencana gempa dapat menambah wawasan pengetahuan bagaimana upaya penanganan bencana dengan mengikuti seperti pelatihan mitigasi bencana gempa bumi.

**Kata Kunci** : *Bencana Gempa Bumi Pengalaman, Pengetahuan, Kesiapsiagaan*

### Abstract

One thing that can affect individual preparedness is the knowledge and experience of past disasters, both directly and indirectly. The experience of disasters that have been experienced by the community before will be a lesson so that the community is ready to face when an earthquake occurs in the future. The purpose of this study was to determine the relationship between knowledge and experience with earthquake preparedness in the Kuranji community in 2022. Research method: This is a quantitative design using a cross sectional approach. The research sample amounted to 79 respondents with stratified random sampling technique. The analysis used is univariate and bivariate analysis. The results of the study based on the chi-square test, it was found that there was a relationship between knowledge and preparedness with  $p\text{ value} = 0.00$  ( $p < \alpha$ ) so it can be concluded that there is a relationship between knowledge and earthquake disaster preparedness in the community, and there is a relationship between experience and earthquake preparedness in Society with  $p\text{ value}$  0.04. The suggestion in this study is that it is hoped that people who work in areas that have an impact on earthquake disasters can increase their knowledge of how to deal with disasters by following such as earthquake disaster mitigation training.

**Keywords** : *Earthquake Disaster Experience, Knowledge, Preparedness*

## PENDAHULUAN

Bencana adalah gangguan ekstrim fungsi dari suatu masyarakat yang menyebabkan kerugian sosial, material dan lingkungan yang meluas dan melebihi kemampuan masyarakat terdampak untuk mengatasi dengannya menggunakan sumber daya sendiri. Dampak bencana bervariasi dari satu ketempat lain. Hal ini tergantung pada intensitas bencana, letak permukiman yang terkena dampak, saat terjadi bencana dan sebagainya (Ulum, 2014).

Bencana dapat mengakibatkan berbagai masalah dalam kehidupan. Akibat Peristiwa bencana alam banyak permasalahan yang muncul baik masalah ekonomi, sosial, kesehatan bahkan sampai masalah psikologis yang dirasakan para korban (Misfitri et al., 2018). Salah satu bencana alam yang sering terjadi insiden bencana gempa yang terjadi di Jepang pada tanggal 11 Maret 2011 merupakan bencana terbesar yang dialami Jepang setelah gempa besar pada tahun 1923 dan 1995. Gempa besar dengan kekuatan 8,9 Skala Richter yang berpusat di laut Timur Jepang ini memicu terjadinya gelombang tsunami yang meluluh lantakkan infrastruktur dan menimbulkan korban jiwa (Fitria, 2013).

Gempa bumi di Indonesia sering terjadi hal ini dikarenakan letak geografis pada pertemuan tiga lempeng tektonik dunia yaitu lempeng Indo -Australia, lempeng Eurasia, dan lempeng Philipina serta memiliki lebih dari 128 gunung berapi aktif, dan sekitar 150 sungai, baik besar maupun kecil, yang melintasi wilayah padat penduduk. Resiko bencana gempa bumi di Indonesia secara umum berada dalam kategori sedang hingga tinggi (Rijanta et al., 2018).

Beberapa daerah di Indonesia pernah mengalami bencana gempa bumi sejak tahun 2004. Bencana gempa bumi dan tsunami yang terjadi pada akhir tahun 2004 yang meluluh lantakkan Aceh dan kawasan sekitarnya serta menewaskan sekitar 170 ribu jiwa, jumlah terbesar yang tercatat dalam sejarah modern bencana alam Indonesia. Bencana gempa bumi yang terjadi di Nias, Sumatera pada tanggal 28 Maret 2005 mengakibatkan sekitar 1.000 orang meninggal. Pada tahun 2006 di Yogyakarta juga menewaskan sekitar 5.782 jiwa. Selanjutnya, tanggal 12 September 2007 di Bengkulu, Sumatera yang mengakibatkan sekitar 70 jiwa meninggal. Menurut Jurnal (Febriana et al., 2015).

Menurut data statistik Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dalam 10 tahun terakhir di Indonesia, jumlah kejadian gempa bumi yaitu 191 dimana korban yang meninggal sebanyak 2.097, luka- luka 10.841, menderit dan mengungsi 984,780, serta ratusan ribu rumah,serta fasilitas umum dan pendidikan mengalami kerusakan. Sumatera Barat khususnya yang sering digoncang bencana gempa bumi tercatat dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (2019) di Sumatera Barat pada kurun waktu 2016-2019 tercatat telah terjadi 8 kasus gempa bumi dimana korban yang meninggal sebanyak 2, luka –luka 93, menderit danmengungsi sebanyak 154. Serta ratusan ribu rusak, sebanyak 158 rusak berat, 755 rusak sedang, 2.205 rusak ringan (BNPB, 2019).

Upaya untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya bencana guna menimalisir korban, kerugian harta benda dan berubahnya tata kehidupan masyarakat maka dilaksanakan kesiapsiagaan sebelum terjadinya bencana. Adapun tingkat kesiapsiagaan terdiri atas parameter dan tingkat pengetahuan tentang bencana sangat mempengaruhi sikap seseorang dalam melakukan penanganan bencana, rencana kesiapsiagaan, peringatan bencana dan mobilisasi sumber daya. (Sutrisno, 2013).

Kesiapsiagaan bencana yaitu rangkaian aktivitas sebelum terjadinya bencana alam yang bertujuan untuk mengembangkan kapasitas operasional dan memfasilitasi respon yang efektif ketika suatu bencana terjadi. Penerapan kesiapsiagaan bencana tidak hanya melibatkan pemerintah, tetapi juga melibatkan masyarakat dan terutama petugas kesehatan. Sebagai salah satu komponen yang penting dalam respon penanganan bencana, tenaga kesehatan memiliki peran yang sangat besar. (Husna, 2012). Faktor kesiapsiagaan menjadi faktor penting dalam menurunkan risiko dan dampak kerugian yang ditimbulkan dari bencana alam. Faktor – faktor kesiapsiagaan bencana yaitu pengetahuan dan pengalaman (UNESCO/ISDR, 2006 ; Pajoo & Aziz, 2014).

Berdasarkan pengalaman bencana mayoritas memperoleh pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang pernah diperoleh dalam memecahkan persoalan terhadap terjadinya bencana dan kesadaran masyarakat dalam mengakses informasi baik melalui pelatihan bencana atau media informasi dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat.

Bencana gempa bumi yang terjadi pada tanggal 30 september 2009, Padang di Sumatra Barat dihantam gempa bumi pada jam 17:16 pm waktu setempat. Gempa berukuran 7.6 skala Richter merusak 11 kabupaten/kota. Tujuh dari 11 kabupaten/ kota rusak berat termasuk kota padang. (Sudaryo, 2019). Menurut data statistis Badan Nasional Penanggulangan Bencana (2019) di Kota Padang pada kurun waktu 2016-2019, jumlah kejadian gempa bumi yaitu 2 dimana korban meninggal dan hilang 1, luka-luka sebanyak 3, serta kerusakan rumah dan fasilitas umum dan pendidikan. Sedangkan jumlah populasi masyarakat di Kuranji di RW 01 mempunyai 2 RT yaitu RT 01 sebanyak 362 orang dan di RT 02 sebanyak 225 maka peneliti tertarik melakukan penelitian di RT 01 sebanyak 362 dan jumlah sampel penelitian sebanyak 79 orang.

Hal ini terlihat dari kepanikan warga seperti di Kuranji Kota Padang akibat gempa mengalami kerusakan rumah dan menimbulkan kerugian kerusakan harta benda dan gangguan psikologis. Pengalaman dari berbagai bencana yang terjadi memberikan pelajaran yang sangat berarti akan pentingnya pengetahuan tentang bencana alam yang harus dimiliki oleh setiap individu terutama daerah yang rawan bencana. Memahami pengetahuan tentang bencana penting bagi masyarakat untuk mengetahui terjadinya bencana di daerah tempat tinggalnya, masyarakat yang tingkat pemahaman pengetahuan bencananya rendah dapat berpengaruh terhadap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana dari sebelum terjadinya bencana, pada saat terjadinya bencana dan setelah terjadinya bencana.

Setelah dilakukan studi pendahuluan tinjauan awal pada tanggal 20 Desember 2021 Dengan menggunakan metode wawancara yang peneliti lakukan di Kuranji sebanyak 5 orang dari 10 orang, didapatkan pengalaman yang kurang membuktikan pengetahuan yang dimiliki rendah terhadap bencana gempa dan mengatakan tidak ada persiapan bila terjadi bencana dan tidak mengetahui tentang kesiapsiagaan bencana, tingkat pengetahuan dan sikap terhadap upaya penanganan kesiapsiagaan bencana masih tergolong sedang. Karena tingkat pengalaman dan pengetahuan individu yang kurang mampu untuk mengetahui, memahami dan mengaplikasikan mengenai bahaya lingkungan disekitar, rute evakuasi, rencana pengungsian dan antisipasi masyarakat. Sehingga berdampak menimbulkan korban jiwa, kerugian sosial, lingkungan, dampak psikologis yaitu perubahan emosi, cara berpikir dan cara berperilaku dan kerusakan bangunan material seperti rumah, sekolah, gedung dan kantor yang roboh atau hancur.

Bentuk upaya kesiapsiagaan bencana gempa berupa mendirikan poskobencana, pemerintah dan pihak terkait mempersiapkan kebutuhan dasar masyarakat misalnya bahan pangan, sandang dan papan bila terjadi bencana, sosialisasi atau Pelatihan kesiapsiagaan tanggap bencana, sistem peringatan dini bencana dengan memberikan arahan yang selektif kepada masyarakat sehingga masyarakat dapat menerima informasi.

Berdasarkan fenomena diatas bertujuan untuk mengetahui tentang hubungan pengetahuan dan pengalaman dengan kesiapsiagaan bencana gempa pada masyarakat Kuranji Tahun 2022.

## **METODE**

Metode penelitian ini menggunakan desain kuantitatif, Jenis penelitian adalah desain deskriptif korelasional. Adapun populasi pada masyarakat di Kuranji di RW 01 terdapat RT 01 berjumlah 362 orang dan RT 02 berjumlah 225 orang. Maka karakteristik yang akan diteliti oleh peneliti ini dilakukan pada masyarakat kuranji di RT 01 berjumlah 362 orang. Dari usia 18 sampai 60 tahun. Untuk

pengambilan sampel pada masing-masing tingkat pada masyarakat diambil dengan teknik *sistematik random sampling*. *Sistematik random sampling*.

Kriteria Sampel

a. Kriteria Inklusi

Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah bersedia menjadi responden dan mengikuti semua prosedur penelitian hingga akhir, masyarakat yang berusia 18-60 tahun dan masyarakat yang sedang berada ditempat pada saat penelitian.

b. Kriteria Eksklusi

Kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah masyarakat yang berusia dibawah 18 tahun, masyarakat yang tidak bersedia menjadi responden, masyarakat yang tidak berada ditempat pada saat penelitian dan masyarakat yang mengalami kecacatan fisik dan gangguan mental.

Alat penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kusioner dengan beberapa butir soal. Butir soal yang tertera pada penelitian ini adalah pertanyaan pilihan sebanyak 35 pertanyaan. Butir soal ini telah dibuat oleh peneliti yang sebelumnya yaitu Rofifah (dalam pangestu, 2012) dan Yaumi (2017) kemudian dimodifikasi oleh peneliti. Pertanyaan dibagi dalam 29 pertanyaan, dimana jika jawaban yang benar diberi nilai 1 dan yang salah diberi nilai 0.

Uji viliditas instrumen ini tidak dilakukan uji validitas ulang karena sudah valid dan sudah di uji Menurut Rofifah (dalam pangestu, 2012) dan Yaumi (2017) dan juga menggunakan program computer dengan aplikasi pengolahan data SPSS 29 item pertanyaan dimana hasil akhirnya (r hitungan) dibandingkan dengan nilai r tabel.

1. Jika r hasil positif, serta r hasil > r tabel, maka butir atau variabel tersebut valid
2. Jika r hasil tidak positif, serta r hasil < r tabel, maka butir atau variabel tersebut tidak valid.

Dalam penelitian ini menggunakan data primer. Data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti dilapangan dengan memberikan kusioner (angket kepada responden).

Tahap pengumpulan data

1. Peneliti mengurus surat permohonan izin penelitian untuk penelitian dibagian Administrasi Universitas Perintis.
2. Setelah surat dari Administrasi keluar, kemudian peneliti mengajukan surat izin untuk penelitian ke RT 01, RW 01 Kuranji.
3. Setelah mendapatkan izin dari RT 01, RW 01 Kuranji selanjutnya peneliti melakukan penelitian pada Masyarakat.
4. Setelah melakukan penelitian dari RT 01, RW 01 Kuranji kemudian mendapatkan surat balasan dari Ketua RT 01 bahwa sudah menyelesaikan penelitian.

Pada penelitian ini, untuk mengetahui tingkat hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat digunakan teknik uji *Chi*. Uji *Chi Square* yang memiliki fungsi untuk menentukan adanya hubungan antara keduavariabel yang berskala ordinal dan berbentuk kategorik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan pada masyarakat di RT 01/RW 01 kuranji, dengan jumlah penduduk 176 kepala keluarga, maka jumlah populasi sebanyak 362 dari umur 18 sampai 60 tahun dan jumlahresponden sebanyak 79 orang responden Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 01 sampai 12 Maret 2022. Data umum responden yang dapat menggambarkan karakteristik responden yang terdiri dari umur, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan

**Tabel 5.1 Karakteristik Responden tingkat pengetahuan, pengalaman dengan kesiapsiagaan bencana pada Masyarakat di RT 01/RW 01 Kuranji, Padang Tahun 2022**

Karakteristik	F	%
<b>Usia :</b>		
18-39 Tahun	58	73,4%
40-59 Tahun	19	24,1%
60 Tahun	2	2.5%
<b>Jenis kelamin :</b>		
Laki – laki	25	31,6%
Perempuan	54	68,4%
<b>Pendidikan :</b>		
SMA	29	36.7%
Diploma	32	40,5%
Sarjana	18	22,8%
<b>Pekerjaan :</b>		
PNS/ Pedagang	33	41,8%
Ibu Rumah Tangga	10	12,7%
Buruh Kasar/ Tukang	2	2,5%
Pelajar/Mahasiswa	15	19%
Tidak Bekerja/ Lainnya	4	5.1%
<b>Total :</b>	<b>79</b>	<b>100%</b>

Dari tabel 5.1 di atas dapat dilihat bahwa dari total 79 orang responden pada kriteria karakteristik usia lebih dominan pada usia reproduktif 18- 39 Tahun yaitu sebanyak 58 orang (73,4%), pada karakteristik jenis kelamin responden lebih dari separoh jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 54 orang (68,4%), pada karakteristik pendidikan responden lebih dari separoh berpendidikan Diploma yaitu sebanyak 32 orang (40,5%), sementara pada karakteristik pekerjaan responden paling banyak adalah yang bekerja PNS/Pedagang yaitu sebanyak 33 orang (41,8%).

### 1. Analisa Univariat

Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan

**Tabel 5.2.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Pada Masyarakat di RT 01/RW 01 Kuranji, Padang Tahun 2022**

No	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Tinggi	57	72,2
2	Sedang	22	27,8
3	Rendah	0	0
Total		79	100

Berdasarkan tabel 5.2.1 menunjukkan bahwa dari 79 responden pada tingkat pengetahuan bencana gempa dalam kategori tinggi lebih dari separoh yaitu 72,2 %. (100 %).

**Tabel 5.2.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengalaman Pada Masyarakat di RT 01/RW 01 Kuranji, Padang Tahun 2022**

No	Tingkat Pengalaman	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Baik	37	46,8
2	Kurang Baik	42	53,2
	Total	79	100

Berdasarkan tabel 5.2.2 menunjukkan bahwa dari 79 responden pada tingkat pengalaman setelah terjadinya bencana gempa dalam kategori kurang baik lebih dari separoh yaitu 53,2 %. (100 %)

**Tabel 5.2.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Kesiapsiagaan Bencana Gempa Pada Masyarakat di RT 01/RW 01 Kuranji Padang Tahun 2022**

No	Tingkat Kesiapsiagaan Bencana Gempa	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Baik	67	84,8
2	Cukup	12	15,2
3	Kurang	0	0
	Total	79	100

Berdasarkan tabel 5.2.3 menunjukkan bahwa dari 79 responden pada tingkat Kesiapsiagaan bencana gempa dalam kategori baik lebih besar yaitu 84,8 %. (100%)

## 2. Analisa Bivariat

**Tabel 5.3.1 Hubungan Pengetahuan dengan Kesiapsiagaan Bencana Gempa Pada Masyarakat Di RT 01/01 Kuranji Tahun 2022**

Pengetahuan	Kesiapsiagaan Bencana Gempa				Total	P value	OR Value
	Baik		Cukup				
	F	%	F	%			
Tinggi	56	98,2 %	1	1,8 %	57	100 %	0,00 56.000
Sedang	11	50,0 %	11	50,0 %	22	100 %	
Total	67	84,8 %	12	15,2 %	79	100 %	

Berdasarkan hasil tabel 5.3.1 menunjukkan bahwa penelitian memiliki tingkat pengetahuan tinggi terdapat sebanyak 98,2 % dibandingkan dengan tingkat pengetahuan sedang sebanyak 50,0 % dilakukan uji *Chi Square Test* mendapatkan nilai p sebesar 0,00 sehingga nilai  $p < 0,05$  berdasarkan uji statistik dapat ditemukan bahwa ada hubungan yang signifikan pengetahuan dengan kesiapsiagaan bencana gempa pada masyarakat kuranji maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, dalam uji Kompetensi di Masyarakat Kuranji Tahun 2022. Dari hasil analisis diperoleh OR = 56,000 artinya responden yang

memiliki pengetahuan tinggi mempunyai peluang 56,000 kali untuk kesiapsiagaan bencana gempa dibandingkan dengan responden yang mempunyai pengetahuan sedang.

**Tabel 5.3.2 Hubungan Pengalaman dengan Kesiapsiagaan Bencana Gempa Pada Masyarakat Di RT 01/01 Kuranji Tahun 2022**

Pengalaman	Kesiapsiagaan Bencana Gempa				Total	P value	OR Value
	Baik		Cukup				
	F	%	F	%			
Baik	36	97,3 %	1	2,7 %	37	100 %	0,04
Kurang	31	73,8%	11	26,2 %	42	100 %	
Total	67	84,8 %	12	15,2 %	79	100 %	

Berdasarkan hasil tabel 5.3.2 menunjukkan bahwa penelitian memiliki tingkat pengalaman baik terdapat sebanyak 97,3 % dibandingkan dengan tingkat pengalaman kurang baik 73,8 % penelitian dilakukan uji *Chi Square Test* mendapatkan nilai p sebesar 0,04 sehingga nilai p < 0,05 berdasarkan uji statistik dapat ditemukan bahwa ada hubungan yang signifikan pengalaman dengan kesiapsiagaan bencana gempa pada masyarakat kuranji maka H0 ditolak dan H1 diterima, dalam uji Kompetensi di Masyarakat Kuranji Tahun 2022. Dari hasil analisis diperoleh OR = 0,78 artinya responden yang memiliki pengalaman kurang baik mempunyai peluang 0,78 kali untuk kesiapsiagaan bencana gempa dibandingkan dengan responden yang mempunyai pengalaman baik.

## PEMBAHASAN

### Analisa Univariat

#### a. Pengetahuan

Berdasarkan tabel 5.2.1 dapat dilihat bahwa frekuensi tingkat pengetahuan tinggi lebih separoh dari beberapa responden yaitu 57 orang responden dengan persentase 72,2 %. Beberapa responden lainnya mengalami tingkat pengetahuan sedang dari beberapa responden yaitu 22 orang responden dengan persentase 27,8 %. Selain itu mayoritas ketidaktepatan jawaban responden terdapat pertanyaan tentang cara berlindung saat terjadi bencana ada 26 orang responden, risiko lingkungan saat terjadinya gempa ada 23 orang responden dan upaya pemulihan kondisi lingkungan pasca bencana ada 4 orang responden.

Penelitian ini selaras dengan penelitian (Pangestu, 2012). Tingkat pengetahuan masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah informasi baik dari pendidikan formal maupun non formal seperti seminar, pelatihan dan simulasi serta informasi yang diterima. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor lainnya seperti kesadaran masyarakat akan resiko bencana. Tingkat resiko bencana selain dari potensi bencana yang dapat terjadi juga ditentukan oleh upaya mitigasi dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana.

Faktor lain yang dapat menyebabkan tingkat pengetahuan adalah akses informasi pada penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat hanya mengakses informasi bencana apabila terjadi bencana melalui internet dan media sosial. Menurut (Notoatmodjo, 2012) kesadaran terkait pengetahuan dan sikap yang positif akan menciptakan perilaku yang bertahan lama.



Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Rana Rofifah, 2019). Faktor lain yang mempengaruhi tingkat pengetahuan adalah pengalaman menghadapi bencana yang mampu meningkatkan kesadaran untuk mencegah terjadinya dampak yang lebih besar dari suatu kejadian bencana. Mayoritas responden pada penelitian ini memiliki pengalaman menghadapi bencana seperti gempa bumi dan beberapa diantaranya memiliki pengalaman menghadapi banjir dan kebakaran. Penelitian lain oleh Tanaka menunjukkan hasil mayoritas masyarakat di Jepang setidaknya pernah menghadapi bencana sebanyak satu kali mampu meningkatkan pengetahuan kesiapsiagaan menghadapi bencana bahkan mempersiapkan perlengkapan untuk menghadapi bencana.

Menurut asumsi penelitian untuk meningkatkan tingkat pengetahuan masyarakat di Kuranji terhadap bencana gempa bumi dapat melakukan aplikasi atau kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya, berdasarkan pengalaman pribadi. Aplikasi berkaitan dengan dimensi pengetahuan prosedural (*procedural knowledge*) meliputi kegiatan menerapkan sebuah prosedur (*executing*) dan mengimplementasikan (*implementing*) seperti menerapkan prosedur penyelamatan diri apabila terjadi bencana dan penggunaan fasilitas penyelamatan diri yang tersedia di lingkungan masyarakat. Perlunya informasi yang adekuat terkait bencana melalui pendidikan kebencanaan meliputi media massa atau media elektronik secara formal maupun non formal baik di lingkungan masyarakat.

#### b. Pengalaman

Berdasarkan tabel 5.2.2 dapat dilihat frekuensi tingkat pengalaman baik sebagian dari beberapa responden yaitu 37 orang responden dengan persentase 46,8 %. Beberapa responden lainnya mengalami tingkat pengalaman kurang baik lebih separoh dari beberapa responden yaitu 42 orang responden dengan persentase 53,2 %.

Selain itu mayoritas ketidaktepatan jawaban responden terdapat pertanyaan tentang pengalaman pelatihan atau seminar ada 29 orang responden, pernah terkena korban gempa bumi akibat reruntuhan bangunan ada 60 orang responden dan saat terjadi gempa terkunci di dalam rumah ada 63 orang responden. Pada tingkat pengalaman bencana di masyarakat Kuranji hanya sekedar mengetahui penyebab terjadinya bencana, ciri-ciri terjadinya bencana dan mengetahui tindakan yang tepat sebelum, saat dan setelah terjadinya bencana serta tempat untuk berlindung ketika terjadinya bencana.

Pengalaman adalah pengamatan yang merupakan kombinasi penglihatan, penciuman, pendengaran serta pengalaman masa lalu. Pengalaman tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Pengalaman pada masa lalu akan membawa pengaruh pada perilaku pada masa yang akan datang, sehingga menjadi suatu pembelajaran. (Notoadmodjo, 2012).

Pengalaman sebelumnya dapat membuat orang memahami bahaya tersembunyi dari bencana, dan mendorong orang untuk menyelamatkan dari bencana tersembunyi. Dalam hal ini komponen masyarakat akan belajar dari pengalaman bencana sebelumnya, namun pengalaman pribadi saja tidak cukup, karena pengalaman akan menyebabkan individu menjadi lebih baik atau lebih buruk dalam menghadapi kejadian di masa yang akan datang Yuan dan Wang, 2011. Menurut Herdwiyantri dan Sudaryono (2013, hlm. 5) menyatakan "pengalaman personal secara langsung juga dapat mempengaruhi perilaku kesiapan". Kemudian Herdwiyantri dan Sudaryono (2013, hlm. 5) melanjutkan bahwa "Pengalaman secara langsung terhadap bencana di masa lalu dapat menstimulasi dorongan untuk mencari informasi mengenai peristiwa tersebut". Selanjutnya Espina (2015, hlm. 161) menyatakan "Severity of previous disaster experience seems to be the strongest determinant of individual disaster preparedness". Syaib (2013, hlm. 179) menyatakan bahwa "Pengalaman pribadi yang telah dan sedang dialami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan masyarakat terhadap stimulus lingkungan sosial misalnya, peristiwa bencana alam,



respon yang terjadi pada dirinya menjadi salah-satu dasar terbentuknya sikap untuk dapat mempunyai tanggapan, dan penghayatan seseorang yang mempunyai pengalaman berkaitan dengan bencana alam atau objek psikologis”.

Menurut asumsi peneliti bahwa pengalaman masyarakat secara pribadi yang dialami secara langsung maupun tidak langsung pada bencana yang di alami setiap individu berbeda dan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku kesiapsiagaan. Berdasarkan pengalaman inilah mereka menjadi lebih siap dalam menghadapi bencana gempa bumi memungkinkan masyarakat mengetahui penyebab bencana, karakteristik bencana, dan memahami tindakan yang benar sebelum, selama dan sesudah bencana, dan tempat yang aman untuk berlindung pada saat terjadi bencana.

#### c. Kesiapsiagaan

Berdasarkan tabel 5.2.3 dapat dilihat bahwa frekuensi tingkat kesiapsiagaan baik lebih besar dari beberapa responden yaitu 67 orang responden dengan persentase 84,8 %. Beberapa responden lainnya mengalami tingkat kesiapsiagaan cukup dari beberapa responden yaitu 12 orang responden dengan persentase 15,2 %.

Selain itu mayoritas ketidaktepatan jawaban responden terdapat pertanyaan tentang kewaspadaan kemungkinan terjadinya bencana gempa ada 18 orang responden dan cara berlindung saat terjadinya bencana gempa ada 8 orang responden. Hal ini dikarenakan pengalaman bencana gempa bumi yang telah ada sebelumnya tidak menimbulkan dampak lingkungan dan sosial yang besar dimasyarakat sehingga memandang bencana tersebut memiliki ancaman yang besar, hal ini menyebabkan tingkat kesiapsiagaan terhadap bencana gempa bumi ada yang masih tergolong baik dan sedang.

Kesiapsiagaan bencana merupakan upaya kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya bencana melalui tahap pengorganisasian dan melalui langkah yang tepat untuk menghindari korban jiwa dan kerugian harta benda (Khambali, 2017). Beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kesiapsiagaan Menurut (Muhammad dan Abdul, 2016) diantaranya pendidikan serta pengalaman. Mayoritas responden tidak pernah melakukan kegiatan simulasi bencana di lingkungan masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden telah memiliki sebagian besar dari perlengkapan menghadapi bencana diantaranya surat-surat berharga, baju, handphone, selimut, cadangan makanan dan minuman, perlengkapan P3K kartu debit atau kartu kredit. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pangestu berupa kurangnya kelengkapan elemen perlengkapan menghadapi bencana di rumah.

Lokasi evakuasi yang mayoritas dipilih oleh responden untuk berlindung sementara waktu apabila terjadi bencana adalah rumah saudara, hal ini selaras dengan hasil penelitian (Widiyanita, dkk, 2017). Yang memilih rumah sanak saudara sebagai tempat berlindung sementara dikarenakan faktor kenyamanan dan keamanan dibandingkan mengungsi di tempat pengungsian bersama dengan pengungsi lainnya.

Hasil analisa dari pengetahuan responden terkait fasilitas penyelamatan diri yang tersedia di lingkungan masyarakat menunjukkan mayoritas mengetahui adanya alarm darurat, titik kumpul, denah jalur evakuasi dan nomor telpon darurat. (Rana Rofifah, 2019).

Menurut asumsi penelitian untuk meningkatkan tingkat kesiapsiagaan masyarakat di Kurangi terhadap bencana gempa bumi dapat melakukan perencanaan keluarga sebelum terjadinya bencana dan setelah terjadinya bencana seperti menyiapkan dokumen-dokumen yang penting menyepakati tempat pengungsian, menyiapkan peta, jalur evakuasi, pengetahuan tentang apa yang harus dilakukan saat terjadi bencana dan adanya peringatan bencana seperti sumber informasi atau alat peringatan bencana yang masih belum ditempat tersebut.

## Analisa Bivariat

### a. Hubungan Pengetahuan dengan Kesiapsiagaan BencanaGempa Pada Masyarakat Di RT 01/01 Kuranji Tahun 2022

Berdasarkan penelitian menunjukkan hubungan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan bencana gempa, Masyarakat tingkat pengetahuan tinggi terdapat sebanyak 98,2 % dibandingkan dengan tingkat pengetahuan sedang sebanyak 50,0 % dilakukan uji *Chi Square Test* mendapatkan nilai p sebesar 0,00 sehingga nilai  $p < 0,05$  dengan demikian menunjukkan bahwa  $H_0$  di tolak dan  $H_1$  diterima yang berarti ada hubungan yang signifikan pengetahuan dengan kesiapsiagaan bencana gempa pada masyarakat Kuranji Tahun 2022. Dari hasil analisis diperoleh OR = 56,000 artinya responden yang memiliki pengetahuan tinggi mempunyai peluang 56,000 kali untuk kesiapsiagaan bencana gempa dibandingkan dengan responden yang mempunyai pengetahuan sedang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dan kesiapsiagaan masyarakat yang didapat dari uji statistik korelasi sesuai yang ditemui di lapangan. Pada tingkat pengetahuan bencana di masyarakat Kuranji hanya sekedar tahu tentang bencana, tetapi tidak mengetahui secara lebih dalam tentang bencana yang mengancam daerahnya pada kehidupan dan penghidupan masyarakat. Dengan adanya pengetahuan maka akan mempengaruhi sikap, peduli dan kesiapsiagaan terkait bencana terlebih pada daerah rawan bencana.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizki dkk pada tahun 2017 yang menemukan adanya hubungan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan warga Wonogiri dalam menghadapi bencana. Penelitian serupa juga telah dilakukan oleh Pratiwi di Puskesmas Banda Aceh menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan sikap kesiapsiagaan bencana pada tenaga kesehatan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pangestu, 2012. Tingkat pengetahuan masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah informasi baik dari pendidikan formal maupun non formal seperti seminar, pelatihan dan simulasi serta informasi yang diterima. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor lainnya seperti kesadaran masyarakat akan resiko bencana. Tingkat resiko bencana selain dari potensi bencana yang dapat terjadi juga ditentukan oleh upaya mitigasi dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana

Menurut asumsi bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan baik dan kesiapsiagaan bencana masuk kategori baik namun cukup banyak yang termasuk dalam kategori siap, namun ada juga beberapa pengetahuan sedang dan kesiapsiagaan bencana masuk dalam kategori cukup. Masyarakat belum semuanya mempersiapkan diri dengan hal-hal yang berkenaan dengan kebencanaan dikarenakan pengetahuan masyarakat masih kurang baik, karena ada dari beberapa karakteristik pendidikan masyarakat tamatan SMA dan ibu rumah tangga masyarakat tidak mencari referensi baru melalui media cetak seperti koran atau majalah dan media massa seperti handphone dan tv serta tidak mengikuti pelatihan atau simulasi yang berhubungan dengan bencana gempa bumi mengetahui jalur evakuasi dan tempat pengungsian serta pembuatan alarm atau tanda bahaya.

### b. Hubungan pengalaman dengan kesiapsiagaan bencana gempa pada masyarakat di RT 01/01 Kuranji Tahun 2022

Berdasarkan penelitian menunjukkan hubungan antara pengalaman dengan kesiapsiagaan bencana gempa pada Masyarakat, tingkat pengalaman baik terdapat sebanyak 97,3 % dibandingkan dengan tingkat pengalaman kurang baik 73,8 % penelitian dilakukan uji *Chi Square Test* mendapatkan nilai p sebesar 0,04 sehingga nilai  $p < 0,05$  dengan demikian

menunjukkan bahwa  $H_0$  di tolak dan  $H_1$  diterima yang berarti ada hubungan yang signifikan pengalaman dengan kesiapsiagaan bencana gempa pada Masyarakat Kuranji Tahun 2022. Dari hasil analisis diperoleh  $OR = 0,78$  artinya responden yang memiliki pengalaman kurang baik mempunyai peluang 0,78 kali untuk kesiapsiagaan bencana gempa dibandingkan dengan responden yang mempunyai pengalaman baik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengalaman dengan kesiapsiagaan masyarakat yang didapat dari uji statistik korelasi sesuai yang ditemui di lapangan. Pada tingkat pengalaman bencana di masyarakat Kuranji hanya sekedar mengetahui penyebab terjadinya bencana, ciri-ciri terjadinya bencana dan mengetahui tindakan yang tepat sebelum, saat dan setelah terjadinya bencana serta tempat untuk berlindung ketika terjadinya bencana. Hal ini dikarenakan pengalaman yang mengenai bencana yang di alami setiap individu berbeda dan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku kesiapsiagaan. Berdasarkan pengalaman inilah mereka menjadi lebih siap dalam menghadapi bencana gempa bumi.

Hasil penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh pengalaman bencana terhadap kesiapsiagaan diperkuat oleh Mardiah, (2013 hlm. 59) yang menyatakan pengalaman memiliki hubungan dengan kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi. Kejadian bencana alam gempa tahun 2004 menyebabkan masyarakat lebih siap menghadapi bencana alam.

"Espina (2015, hlm. 167) menyatakan "people who have experienced more losses in previous disaster seem to prepare more for disasters. Selanjutnya Oral, et.al (2015, hlm 22) menyatakan "Those who had prior earthquake experience had higher preparation than those who had no prior earthquake experience". Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kejadian bencana pada masa lalu dapat meningkatkan kesiapsiagaan. Pengalaman bencana yang dialami masyarakat menjadikannya suatu pembelajaran yang berharga dikemudian hari untuk menghadapi bencana.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Havwina et al., (2017). Faktor emosional pengalaman masyarakat yang pernah mengalami secara langsung maupun secara tidak langsung bencana gempa. Selain itu, pengalaman bencana juga mendorong, masyarakat untuk terus meningkatkan kesiapannya dalam menghadapi ancaman gempa bumi. Selain menambah pengetahuan dan pemahaman tentang upaya pengurangan resiko bencana bisa melalui media cetak dan elektronik. Berdasarkan pengalaman bencana tersebut pula masyarakat mengetahui tempat yang aman untuk berlindung, tanda-tanda akan terjadinya bencana dan menjadi lebih siap jika terjadi bencana dikemudian hari.

Menurut asumsi bahwa mayoritas responden memiliki pengalaman baik dan kesiapsiagaan bencana masuk kategori baik namun cukup banyak yang termasuk dalam kategori siap, namun ada juga beberapa pengalaman kurang baik dan kesiapan bencana masuk dalam kategori cukup. Dikarenakan dipengaruhi oleh faktor internal masyarakat itu sendiri yaitu pengalaman masyarakat masih kurang. Dengan demikian bahwa kejadian bencana pada masa lalu dapat meningkatkan kesiapsiagaan pengalaman bencana yang dialami masyarakat menjadikannya suatu pembelajaran yang berharga dikemudian hari untuk menghadapi bencana. Berdasarkan pengalaman bencana tersebut masyarakat mengetahui tempat yang aman untuk berlindung, tanda-tanda akan terjadinya bencana dan menjadi lebih siap jika terjadi bencana dikemudian hari.

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian tentang hubungan pengetahuan dan pengalaman dengan kesiapsiagaan bencana gempa pada Masyarakat di RT 01/ RW 01 Kuranji Tahun 2022 sebagai berikut lebih dari separoh memiliki pengetahuan yang Tinggi, Lebih dari separoh memiliki pengalaman Kurang Baik dan lebih dari separoh memiliki kesiapsiagaan yang Baik pada Masyarakat di Kuranji Tahun 2022 dari hasil

uji statistik diperoleh nilai  $p = 0,00$  ( $\alpha = 0,05$ ) ( $p < \alpha$ ) maka dapat disimpulkan adanya hubungan pengetahuan dengan kesiapsiagaan bencana gempa pada masyarakat Kuranji Tahun 2022 dan hasil uji statistik diperoleh nilai  $p = 0,04$  ( $\alpha = 0,05$ ) ( $p < \alpha$ ) maka dapat disimpulkan adanya hubungan pengalaman dengan kesiapsiagaan bencana gempa pada masyarakat Kuranji Tahun 2022.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Addiarto, W & Yunita, R. (2019). Manajemen Bencana dan Strategi Membentuk Kampus Siaga Bencana dari Perspektif Keperawatan. *Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia*.
- Addiarto, W & Wahyusari, S. (2018). Strategi Terkini Simulasi Bencana Dengan Media Tabletop Disaster Exercise (TDE). *Unidha Press*.
- Alimul, H & Aziz, A. (2010). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisa Data*. Salemba Medika.
- Aprilin, H., Haksama, S. & M. (2019). Kesiapsiagaan Sekolah Terhadap Potensi Bencana Banjir Di SDN Gebang Malang Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Biosains Pascasarjana*, 20 (2).
- Arikunto, S. (2011). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2019). *Data Informasi Bencana Gempa di Indonesia*.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2019a.). *Data Informasi Bencana Gempa di Padang*.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2019b.). *Data Informasi Bencana Gempa di Sumatera Barat*.
- Budimanto, Mudatsir & Tahlil, T. (2017). Hubungan Pengetahuan, Sikap Bencana Dan Keterampilan Basic Life Support Dengan Kesiapsiagaan Bencana Dengan Gempa Bumi Pada Mahasiswa Keperawatan Poltekkes Banda Aceh. *Ilmu Kebencanaan*, 4(2), 53–58.
- Febriana, Sugiyanto, D., & Abubakar, Y. (2015). Kesiapsiagaan Masyarakat Desa Siaga Bencana Dalam Menghadapi Gempa Bumi Di Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh. *Ilmu Kebencanaan (JIKA) Pascasarjana Univeritas Syiah Kuala*, 2(3), 41–49.
- Ganthikumar, K. (2016). Indikasi dan Keterampilan Resusitasi Jantung Paru ( RJP ). *Intisari Sains Medis*, 6(1), 58–64.
- Hawwina, T., Maryani, E., & Nandi, N. (2017). Pengaruh Pengalaman Bencana Terhadap Kesiapsiagaan Peserta Didik Dalam Menghadapi Ancaman Gempabumi Dan Tsunami. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 16(2), 124.
- Husna, C. (2012). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapsiagaan Bencana Di Rsdza Banda Aceh. *Idea Nursing*, 3(2), 10–18.
- Khambali, I. (2018). *Manajemen Penanggulan Bencana*.
- Andi. Lubis, yaumi khairi A. (2017). *Determinan Intensi Kesiapsiagaan Mahasiswa Uin Syarif Hidayatullah Jakarta Dalam Antipasi Kejadian Gempa Bumi Tahun 2017*.
- Misfitri, S., Bahri, S., & Bakar, A. (2018). Kondisi Psikologis Siswa SMP Pasca Gempa Bumi di Kecamatan Meureudu Pidie Jaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 3(September), 25–30.
- Nations, U. (2015). *Disaster Preparedness for Effective Response*.
- Notoadmodjo, S. (2012). *Metode Penelitian Kesehatan*. Rinka Cipta.
- Notoadmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rinka Cipta.
- Okvitasari, Y. (2017). *Faktor –Faktor Yang Berhubungan Dengan Penanganan Bantuan Hidup Dasar (Basic Life Support) Pada Kejadian Kecelakaan Lalu Lintas di SMK*. *Jurnal Nursing Caring*, 1. Pajoo, M., &
- Aziz, A. (2014). *Investigating factors for disaster preparedness among residents of Kuala Lumpur*. *NHESS*, 2(5), 683– 709.
- Rachmadhi, P. (2013). *Manajemen Kedaruratan Kesehatan Lingkungan Dalam Kejadian Bencana*. Rajawali Pers. Rijanta,
- R., Hizbaron, & Baiquini, M. (2018). *Modal Sosial Dalam Manajemen Bencana*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Riwidikdo, H. (2011). *Statistik Kesehatan : Belajar Mudah Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kesehatan*. Mitra Cendikia Press.
- Roffifah, R. (2019). No Title. *Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Kesiapsiagaan Bencana Pada Mahasiswa Keperawatan Universitas Diponegoro*.

- Sigit, A. (2018). *Buku Pintar Mengenal Bencana Alam*. Budi Utama.
- Sopaheluwakan, J. (2006). *Tingkat Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Bencana Banjir*. LIPI- UNESCO.
- Sudaryo, M. (2019). *jurnal dunia kesmas. Karakteristik Cedera Dan Pencarian Pengobatan Penyintas Pasca Gempa Bumi 2009 Di Kota Padang*, 8, 247–255.
- Syaiful, Dahlan, Larasati, R., & Martiningsih. (2019). *Pengetahuan Siswa Tentang Bantuan Hidup Dasar ( BHD ) Dengan Motivasi Menolong Korban Henti Jantung Pada Pelajar SMA*. 1(1), 26– 33.
- Ulum, M. (2014). *Manajemen Bencana Suatu Pengantar Pendekatan Proaktif*. UB Press.
- UNESCO/ISDR, L. –. (2010). *Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Mengantisipasi Bencana Gempa Bumi dan Tsunami* . Jakarta